

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf merupakan ilmu untuk mengatur tatacara ibadah batin dan juga berfungsi cara membersihkan hati, menghidupkan hati dan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan *Ihsan* dalam Islam dikenal sebagai perwujudan dalam tasawuf sendiri, yang mana didalam hadis dikatakan bahwa *ihsan* ialah beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya dan apabila tidak dapat dilihat, maka harus disadari Dia pasti melihat kita. Disini ihsan sendiri berarti pengahayatan seseorang terhadap agamanya¹. Dalam Tasawuf sendiri dikenal ada bermacam-macam maqomat, salah satunya yaitu zuhud yang berarti suatu sikap dimana dunia itu dijauhi dan mengisolasi diri dari keramaian dunia dengan tujuan bertemu dan bermakrifat kepada Allah SWT.

Secara terminologis, Zuhud ialah mengarahkan keinginan kepada Allah SWT. yakni menyatukan kemauan kepada-Nya dan sibuk dengan-Nya.² Kehidupan modern yang serba mudah dan praktis saat ini sering terkadang malah membawa turunnya kualitas akhlak manusia, terutama dalam pemanfaatan harta ataupun materi yang penuh dengan gemerlap ini. Semisal sifat loba dan sifat memiliki keinginan berlebih-lebihan terhadap materi yang dimilikinya. Selanjutnya dari sifat inilah dapat menyebabkan tumbuhnya perilaku yang tidak baik atau menyimpan

¹ Amin Syukur *Zuhud di Abad Modern* (Pustaka Pelajar; Yogyakarta 2004) ,179

² Rajab Kahairunnas *Agama Kebahagiaan* (Pustaka Pesantren; Yogyakarta 2012) , 67

seperti korupsi, manipulasi dst. sampai pada kejahatan. Dalam ilmu tasawuf kita bisa dapati banyak prinsip-prinsip positif yang baik dalam pertumbuhan masa depan masyarakat sendiri, seperti adanya introspeksi diri (muhasabah), kemudian berwawasan hidup yang moderat, lalu tidak terjerat dengan nafsu yang dapat membuat lupa pada diri sendiri dan Tuhan. Zuhud dikenal sebagai sikap mengenyampingkan dunia, dimana dunia tidak diletakkan dalam hati manusia tapi sekedar ditangannya saja. Kebanyakan orang memahami makna zuhud dalam kehidupan para sufi yaitu meninggalkan kebahagiaan duniawi total dan hanya fokus keakhiratan dan tidak memperdulikan dirinya sendiri. Jangankan urusan orang lain, untuk kebutuhan hidupnya sendiri terkadang tidak dipedulikan.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali makna zuhud ialah segala sesuatu yang dikasihi itu ditinggalkan dan fokus dengan hal terkait akhirat.³ Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa zuhud yakni meninggalkan segala yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Adapun menurut Al-Ghazali, ciri-ciri dari zuhud yaitu tidak bahagia jika mempunyai sesuatu hal dan tidak sedih ketika kehilangan sesuatu hal itu⁴ selanjutnya menganggap sama saja antara celaan dengan pujian, dan terakhir kecintaan kepada Allah SWT. memenuhi hatinya seluruhnya. Imam Al-Ghazali pun memaparkan dalam kitab *Ihya' ulumuddin* terkait zuhud pada juz IV Bab III mengenai hakekat dari zuhud ialah memalingkan diri dari hal yang dibenci kepada sesuatu yang baik, yakni membenci dunia dan mencintai akhirat, atau memalingkan diri dari selain Allah SWT. Al-Ghazali mengisyaratkan bahwa haruslah lebih baik

³ Qassim Al-Halabi, *Al-Sair Wa Al Suluk Ila Malik Almuluk*, Naskah Pepustakaan Nasional No. CCCTX IV (Jakarta : Musium Pusat), 88

⁴ Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya 'Ulumuddin*, (Pena Pundi Aksara, 2008) ,351

sesuatu yang dicintai itu dan yang ditinggalkan ada kemungkinan bisa juga diperoleh.⁵ Dalam hal ini, dunia bisa diperoleh dengan dekat dengan Tuhan namun dengan dunia semata Tuhan sulit untuk didekati.

Menurut pandangan Imam Al-Ghazali, segala sesuatu yang selain Allah SWT ialah segala yang dibenci, termasuk dunia. Yang umumnya yang disenangi manusia atau bisa dikatakan zuhud dalam pengertian Al-Ghazali yakni segala yang termasuk bagian hawa nafsu itu adalah hal yang dibenci.⁶ Selanjutnya Al-Ghazali juga menerangkan bahwa orang yang zuhud itu menghadapkan dirinya sepenuhnya kepada Allah karena cintanya hanya untuk Allah SWT. namun segala aktifitas menyangkut keduniaan tidak mengurangi arti dari zuhud sendiri, dengan kata lain tetap mendunia sepanjang dalam hati tidak dikotori dengan niat-niat untuk bersenang-senang semata dan berlebih-lebihan, sebab dengan terlena akan dunia dapat membuat hati menjadi gelap gulita dan tidak akan merasakan betapa manisnya melakukan ibadah dan hal itu akan membuat jauh dari Allah SWT. Maka penulis menyimpulkan dengan konsep zuhud Imam Al-Ghazali seperti diatas sangat tepat diterapkan pada keadaan zaman modern sekarang ini, karena pada kehidupan saat ini tidak mungkinlah seseorang melakukan zuhud yang benar-benar meninggalkan kehidupan dunia dengan total karena masih banyak hal dan tanggung jawab yang harus di kerjakan dan juga diperlukan interaksi dengan orang lain sebab

⁵. Qassim Al-Halabi, *Al-Sair Wa Al Suluk Ila Malik Almuluk*, Naskah Pepustakaan Nasional No. CCCTX IV 81

⁶ Qassim Al-Halabi, *Al-Sair Wa Al Suluk Ila Malik Almuluk*, Naskah Pepustakaan Nasional No. CCCTX IV 82

manusia ialah makhluk individual sekaligus sosial, tapi tetap yang menjadi prioritas akhirat yakni adalah segala yang terkait Allah SWT.

Terkait masyarakat perkotaan, jelas mereka ialah masyarakat yang tinggal dan hidup kota. Secara langsung masyarakat perkotaan kehidupannya itu ditandai dengan kepadatan tempat tinggal dan banyaknya bangunan tinggi, polusi dan kendaraan serta pabrik yang mendominasi dan pastinya kemacetan dimana-mana termasuk kesibukan masyarakat yang bekerja terus menerus tidak siang ataupun malam dan terakhir persaingan hidup yang ketat yang kadang menimbulkan konflik. Pada kalangan masyarakat perkotaan khususnya cenderung hidup bermewah-mewahan dan kurang dalam religiusitas atau mengabaikan masalah akhirat. Di zaman ini, banyak didapati persoalan kemanusiaan yang sangat darurat berupa krisis moral, konflik-konflik kemanusiaan, dan masalah kejahatan diberbagai bentuk apapun. Manusia saat ini Bukannya menuju pada peningkatan kualitas kemanusiaan yang lebih baik, tapi malah menjadi pemberdayaan kecendrungan-kecederungan hewani makhluk. Padahal pada dasarnya hidup yaitu tentang perjalanan spritual, dimana segala hal yang buruk yang dilakukan diproses dengan melakukan pemeliharaan penyucian jiwa atas kotoran-kotoran jiwa tersebut.

Mengenai tantangan zaman saat ini, beberapa masyarakat perkotaan yang mampu seimbang masalah dunia dan sekaligus akhirat, contohnya dengan menyelami ilmu tasawuf itu sendiri. Hadirnya tasawuf sebagai alternatif untuk penawar dan obat kepada manusia-manusia yang kini telah berkiblat pada dunia semata. Maka perlulah tertanam zuhud dalam diri sebab jika tidak akan

menimbulkan jiwa yang rusak yang tercermin dalam perilaku kesehariannya karena terlalu menuhankan dunia. Zaman ini tidak haruslah perihal meninggalkan dunia dan pekerjaan lalu kemudian *berkhalwat* di sebuah gua melainkan di dalam mobil saat macet parah pun bisa berdzikir mengingat Allah SWT. sebagaimana zuhud itu dapat menjadi sebuah alternatif berupa menjadikannya sebagai media agar kehidupan dapat menjadi *balance* antara dunia dan akhirat.

Sesuai permasalahan yang penulis dapati dari hal diatas, penulis berinisiatif untuk ingin mengetahui bagaimana pandangan dan pemahaman masyarakat perkotaan terhadap zuhud maka penulis mengangkat sebuah judul penelitian yakni: **Zuhud Dalam Pandangan Masyarakat Perkotaan (*Studi Terhadap Jamaah Pengajian Ihya' Ulumuddin Di Mesjid Istiqlal Jakarta*)**.



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman jamaah tentang zuhud sejak mengikuti pengajian *Ihya' Ulumuddin*?
2. Bagaimana pandangan jamaah terhadap harta dan kaitannya dengan zuhud sejak mengikuti pengajian *Ihya' Ulumuddin*?
3. Bagaimana aplikasi pemahaman zuhud dalam kehidupan sehari-hari jamaah sejak mengikuti pengajian *Ihya' Ulumuddin*?

C. Tujuan

1. Untuk menganalisis pemahaman jamaah terkait zuhud sejak mengikuti pengajian *Ihya' Ulumuddin*
2. Untuk mendeskripsikan pandangan jamaah pengajian *Ihya' ulumuddin* terhadap harta dan zuhud.
3. Untuk menjelaskan bagaimana aplikasi pemahaman zuhud dalam kehidupan sehari-hari jamaah sejak mengikuti pengajian *Ihya' Ulumuddin*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada dua, baik secara teori maupun secara praktik:

- a) Secara teoritis, dari hasil penelitian ini bisa memberikan suatu manfaat untuk: memperluas dan memperkaya khazanah keilmuan, khususnya pada Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi sendiri khususnya terkait zuhud. Kemudian memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi penulis sendiri. Dan terakhir memperbanyak referensi penelitian tentang zuhud khususnya mengenai “Zuhud dalam pandangan masyarakat perkotaan (studi terhadap Jamaah Pengajian *Ihya' ulumuddin* di Mesjid Istiqlal Jakarta)”.
 - b) Secara Praktis

- Memberikan pemahaman dan pengetahuan lebih terhadap masyarakat khususnya akan begitu pentingnya penerapan zuhud khususnya pada zaman modern ini.
- Memberikan pemahaman bagi masyarakat khususnya bahwa materi bukan segalanya, namun materi bisa dijadikan media untuk dekat dengan Tuhan
- Memberi pemahaman bahwa zuhud bisa menjadi sebuah alternatif untuk diri sendiri atas gemerlapnya dunia.

E. Kerangka Pemikiran

Spiritualitas semakin digeluti manusia modern dewasa ini, khususnya masyarakat perkotaan sebab dengan zuhud khususnya kaitannya tasawuf dalam spritualitas bisa menjadi penawar krisis spiritual manusia modern khususnya yang berada dalam koridor kota atau masyarakat perkotaan yang telah terbawa arus matrealistik agar terciptanya kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Kini masyarakat perkotaan dipenuhi hiruk pikuk akan dunia yang modern dimana sekarang ini begitu penuh dengan berbagai rintangan sekaligus tantangan termasuk masalah spiritualitas sebab kompleks masalah kecil saja berupa kesumpekan, kemacetan, ksisir sosial, sampai masalah besar seperti kerusuhan bahkan kriminalitas. Hidup dikota memiliki kelebihan yang banyak namun tetap merasa kekurangan sebab banyak faktor yang membuat ketidaknyamanan walaupun serba mudah dan praktis untuk mencapai kesenangan tapi terkadang yang dicapai bukan kesenangan hakiki.

Untuk mencegah hal tersebut beberapa kalangan khususnya dalam lingkup masyarakat perkotaan yakni Jamaah pengajian *Ihya' ulumuddin* di Masjid Istiqlal Jakarta memilih untuk mendalami dengan rutin pengajian *Ihya' ulumuddin* dan mencoba mengaplikasikan zuhud agar kehidupan menjadi seimbang antara dunia dan akhirat dan tidak memprioritaskan masalah duniawi. Salahsatunya juga agar terpecahnya problematika masyarakat perkotaan. Dalam sebuah riwayat Ali bin Abi Thalib yang berkata kepada abu dzar: “barang siapa yang melakukan zuhud dengan dunia dan tidak sedih karena kehinaan dunia dan

tidak berambisi untuk memperoleh kemuliannya, Allah akan memberikan petunjuk tanpa melewati petunjuk makhluk-Nya. Dia akan memahami ilmu tanpa mempelajarinya. Allah akan mengokohkan hikmah dalam hatinya dan bisa dikeluarkan dengan lidah atau melalui lisan.”⁷

Dan Nabi SAW. pernah bersabda : “*Zuhudlah terhadap apa yang ada di dunia, niscaya engkau akan dicintai Allah SWT. dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia niscaya mereka mencintaimu*”. (HR. Ibn Majah)⁸

F. Permasalahan Utama

Dapat disimpulkan bahwa zuhud sebenarnya menghilangkan apa-apa yang berpotensi adanya rasa kepemilikan pada diri dan melakukan pengontrolan diri akan kecintaan pada dunia sebab manusia jauh dari Tuhannya akan menciptakan Tuhan-Tuhan yang lainnya yakni termasuk menuhankan harta. Dengan pendapatnya dari kutipan Ali bin Abi Thalib juga bahwa dengan berzuhud seseorang akan dibebaskan dari penderitaan dunia dan memperoleh kebahagiaan di tempat yang kekal kelak. Maka jika hari ini seseorang merasakan penderitaan, kehampaan hidup, kepedihan, kegelisahan, risau, stres karena memikirkan banyak masalah dunia maka menjadikan zuhud sebagai sebuah alternatif ialah jalan yang benar dan baik.

Dalam buku *Manusia Modern Mendamba Allah* dijelaskan zuhud yakni intinya melakukan pertahanan diri dari sesuatu yang dibolehkan karena memiliki suatu kekhawatiran nanti akan terikat padanya. Dari definisi itu, jelas bahwa alasan perlunya zuhud diterapkan terletak pada ketidakbolehan bergantung pada sesuatu yang bersifat duniawi yang sementara ini. Dengan kata lain, tak ada sesuatu yang salah ataupun haram dengan keterlibatan kita pada

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik Membuka Tirai Kegaiban*, (Bandung: Mizan, 2001), 113

⁸ Amin Syukur *Zuhud di Abad Modern*, vi

segala hal-hal berbaur duniawi selama itu seperlunya.⁹ Pun didukung dalam Al-Qur'an Surah Al-Qhasahas yang berbunyi :

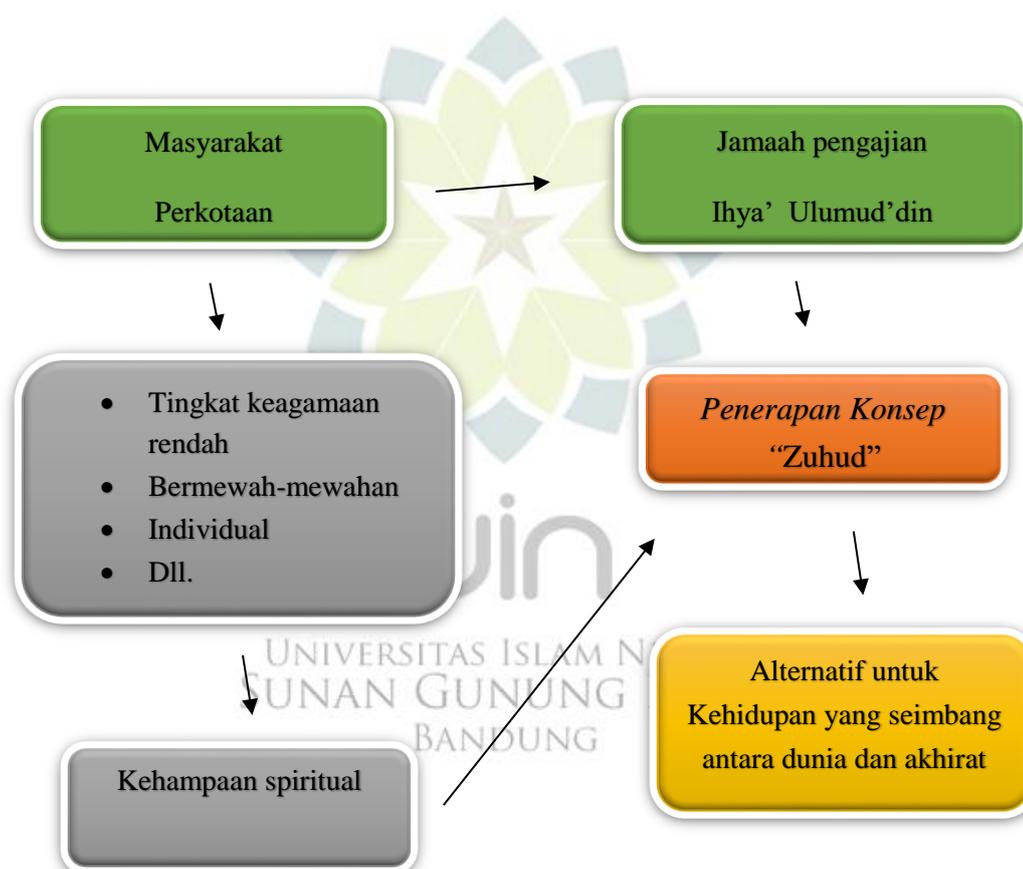
وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“carilah atas apa yang dikaruniakan Allah kepadamu kehidupan (kebahagian) di akhirat, tapi jangan lupa porsi dari kehidupan dunia).”

Anugerah yang diberikan Allah SWT. kepada manusia yakni berupa kesehatan, kekuatan, dan kesejahteraan. Kita selaku manusia tidak pernah dilarang memiliki harta tapi yang dilarang adalah hanyut pada harta itu. Karena Sebenarnya dunia bukanlah penyebab dosa dan berakibat menjadikan manusia berhati kotor, melainkan yang menjadikan penyebab dosa karena tenggelamnya hati dalam eksistensi duniawi. Jadi, zuhud itu tidak memprioritaskan dunia atau bisa dikatakan zuhud itu penerapan gaya hidup yang sederhana. maksud dari hidup sederhana yakni kecintaan yang utama adalah kecintaan-kepadaNya dan kecintaannya pada dunia tidak berlebihan. Orang yang bisa menyeimbangkan kehidupannya antara dunia dan akhirat berarti orang itu tidak memiliki keinginan-keinginan yang berlebihan karena memiliki kesadaran penuh bahwa dunia hanya sementara dan yang sangat ditekankan bahwa zuhud itu bukannya tidak memiliki harta tetapi tidak terlalu menginginkan harta. Ketika seseorang masih cenderung dan tidak seimbang terhadap sesuatu yang lain, maka itu bukanlah zuhud, tetapi seimbang itu tidak terlalu fokus sampai mengabaikan suatu kepentingan. Contohnya saya senang dengan baju lebaran tahun lalu yang saya miliki maka saya memakainya lagi tahun ini karena masih bagus, padahal sebenarnya saya memiliki baju lebaran baru tahun ini dan lebih keren, namun saya memilih baju lebaran baru saya tahun ini dipakai hari esok saja karena baju yang tahun lalu masih layak digunakan, dengan begitu keduanya dapat tergunakan. Maksud

⁹ Haidar Bagir *Manusia Modern Mendamba Allah Renungan Tasawuf Positif* (Penerbit IIMAN dan Penerbit Hikmah; Jakarta 2002) ,

peneliti yakni seimbang dengan apa yang kita miliki. Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, maka peneliti berasumsi bahwa zuhud dapat menjadi alternatif menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat pada masyarakat perkotaan dengan menerapkan konsep zuhud dalam pandangan setiap individu masing-masing, maka permasalahan utama dari penelitian ini peneliti coba sajikan dalam bentuk skema sebagai berikut :



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam bagian hasil penelitian terdahulu ini, peneliti akan mencoba memaparkan berbagai penelitian terdahulu serta tulisan atau teori yang akan berhubungan erat terhadap masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Buku *Zuhud di Abad Modern*, Prof. Dr. Amin Syukur M.A., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) cenderung menjelaskan bahwa wujud zuhud ialah kehidupan yang sederhana dimana ketika dizaman terdahulu zuhud sebagai maqom dalam tasawuf yakni sikap menjauhi dunia, namun sejalan dengan perkembangan zaman, zuhud bisa menjadi sekaligus sebagai moral (*akhlak*) Islam, yaitu sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam dalam menghadapi kehidupan dunia yang penuh materi untuk bisa menjadi khalifah Allah yang bisa seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat meskipun zaman telah berubah dengan sangat canggih. Dan kemudian buku menjelaskan secara gamblang bahwa orang modern pun bisa menjadi zahid karena mampu bersikap integratif, inklusi, dan mendunia untuk ladang akhirat yang menghasilkan sikap zuhud yang fungsional dan sesuai ajaran syariat untuk mencapai hakikat. Dengan ini buku dijadikan landasan teori tentang zuhud yang utama dalam menulis penelitian.
2. Buku *Mutiara Ihya' ulumuddin Al-Ghazali* diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan (Bandung: Penerbit Mizan. 2016). Dalam buku ini dijelaskan oleh Al-Ghazali mengenai zuhud bahwa hakekat dari zuhud ialah memalingkan diri dari sesuatu yang dibencinya dimana mencintai akhirat tidak mementingkan dunia, atau bisa dikatakan berpaling dari selain Allah SWT semata. Imam al-Ghazali mengisyaratkan bahwa apa yang kita cintai itu seharusnya lebih baik daripada apa yang kita tinggalkan lalu pun apa yang kita tinggalkan itu memiliki kemungkinan untuk dapat diperoleh. Dalam hal ini, dunia bisa diperoleh dengan dekat dengan Tuhan namun dengan dunia semata Tuhan sulit untuk didekati. Adapun mengapa menggunakan buku ini untuk menganalisis masalah yang akan penulis teliti terkait definisi dan hakikat zuhud sebagai landasan terhadap zuhud zaman sekarang khususnya pada masyarakat perkotaan yang sangat erat kaitannya dengan subjek yang akan diteliti sebab sedang

mendalami ataupun mengikuti kitab *Ihya' ulumuddin* Imam Al-Ghazali oleh Nasaruddin Umar di Masjid Istiqlal Jakarta.

3. Skripsi *Ainul Fadillah 2017* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “*Implementasi Nilai Zuhud Untuk Meraih Kebahagiaan Masyarakat Perkotaan Menurut Jalaluddin Rakhmat (Studi Pada Jamaah Pengajian Mesjid Al-Munawwarah Kiara Condong Bandung)*.” dalam skripsi ini penulisnya melakukan penelitian pada tokoh dan jamaah dengan metode deskriptif tentang zuhud dalam meraih kebahagiaan. Dalam keseharian sering kita jumpai orang yang berlimpahan harta kekayaan atau materi tapi malah terlihat tidak bahagia atau gelisah padahal secara logis ketika berkecukupan akan memperoleh bahagia. Begitupun sebaliknya, Terkadang kita menjumpai orang yang kekurangan materi tapi malah sangat bahagia.

Kehadiran agama dalam kehidupan yakni bagaimana kita bisa hidup berdampingan dan damai, Namun sebenarnya tidak cukup jika hanya melakukan amalan dari aspek fisik atau syariat saja tanpa mengetahui arti dan makna atau bahkan hakikat didalam syariat tersebut sendiri. Zuhud dapat menjadi sebuah salah satu alternatif bagi permasalahan-permasalahan yang terdapat pada masa sekarang, menyangkut pemenuhan keinginan dan kehampaan *spirit* khususnya pemenuhan kebahagiaan. Dengan ini Skripsi ini memiliki semacam persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang mana akan sama-sama dalam pencapaian keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Akan tetapi berbeda pada grand teorinya menggunakan term zuhud menurut tokoh yaitu Jalaluddin Rakhmat fokus pada aspek kebahagiaan terhadap implementasi zuhud jamaah sedangkan penulis lebih hanya kepada pandangan jamaah terhadap zuhud sejak mengkaji kitab *Ihya' ulumuddin*.

4. Jurnal “*Journal of Islamic Studies and Humanities*. Tri Wahyu Hidayati. *Perwujudan Sikap Zuhud Dalam Kehidupan*” Vol.1 No.2 desember 2016: h91-106.DOI: 10.18326/millati.v1i1.243-258. Didalamnya menjelaskan tentang Perwujudan sikap zuhud dalam kehidupan yang mana sikap zuhud sangatlah berpengaruh bagi manusia modern saat ini yang kebanyakan krisis spiritual dan krisis multidimensi. Menurut peneliti jurnal ini memiliki keterkaitan dengan penelitian dimana sama menelusuri makna dari zuhud baik pengertian, bentuk, ciri-ciri zuhud namun beda subjek dengan peneliti yakni penelitiannya pada beberapa Dosen di IAIN Salatiga.

H. Analisis Data

Dalam proses menganalisis data yang sebelumnya diperoleh dari lapangan, maka bentuk analisis data yang peneliti lakukan berupa analisis deskriptif. Yang mana analisis deskriptif yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk memaparkan data-data yang diperoleh selama proses penelitian dengan teknik observasi dan wawancara.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dimulai dengan **BAB I “Pendahuluan”** yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, analisis data, dan sistematika penulisan. Latar belakang ditulis dengan jelas untuk mengungkapkan mengenai zuhud dan masyarakat perkotaan serta permasalahannya di zaman modern ini. **Bab II “Tinjauan Pustaka”** menjelaskan tentang tinjauan pustaka atau teori yang digunakan. Didalam tinjauan pustaka ini dijelaskan tentang teori dari zuhud secara umum hingga ciri-ciri, faktor, keterkaitannya dengan tasawuf dan Islam serta terkait masyarakat perkotaan dan kemudian bagaimana pengaruh zuhud pada masyarakat perkotaan. **Bab III “Metodologi penelitian”** menjelaskan tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian. Metodologi penelitian ini meliputi jenis penelitian, lokasi, dan waktu, sumber data, dan teknik

pengumpulan data. Jenis penelitian yang peneliti ambil adalah penelitian deskriptif kualitatif, tempatnya di Masjid Istiqlal Jakarta pada Jamaah Pengajian *Ihya' ulumuddin*. sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, dan teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. **Bab IV “Hasil Dan Pembahasan”** menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan ini meliputi deskripsi data di lapangan dan pembahasan hasil penelitian terkait pandangan dan pemahaman para jamaah terhadap zuhud. Pada bab ini peneliti melakukan penelitian di Masjid Istiqlal Jakarta dengan jumlah informan sebanyak enam orang. Terakhir ialah **Bab V “Penutup”**, pada bab ini ada dua point yaitu simpulan dan saran. Simpulan berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara umum dan saran berupa sebuah informasi yang menganjurkan untuk peneliti selanjutnya jika membutuhkan ataupun menelusuri penelitian lebih lanjut.

